

Literature Review

Efek Dialectical Behavior Therapy (DBT) Terhadap Pasien Dengan Perilaku Kekerasan

Sri Dewi Musa¹, Basmalah Harun²

^{1, 2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Makassar



Article Info

Abstrak

Article History:

Received
2022-01-05

Accepted
2022-03-11

Published
2022-06-01

Keywords:

Dialectical behavioral therapy;
Violent behavior;
Emotions;

Pendahuluan; perilaku kekerasan merupakan situasi dimana seseorang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain baik secara jasmani maupun psikis. Untuk mengurangi perilaku kekerasan tersebut, perlu dilakukan suatu pencegahan yaitu menerapkan terapi *Dialectical Behavior Therapy* (DBT). *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) suatu intervensi terapi psikoterapeutik yang dapat membantu pasien dalam mengendalikan emosi, menerima keadaan sekarang, dan mengubah perilaku negatif yang dilakukan pasien sebelumnya ke arah perilaku yang lebih positif. **Tujuan;** mengetahui bagaimana efek *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) terhadap pasien dengan perilaku kekerasan. **Metode;** menggunakan studi *literature* ini yaitu dengan pencarian melalui database elektronik, *Garuda*, dan *Google Scholar*. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel tahun 2011-2021 dan menghasilkan 3 artikel penelitian yang signifikan. **Hasil:** menunjukkan *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) sangat efektif digunakan sebagai intervensi untuk membantu pasien dengan perilaku kekerasan. **Kesimpulan:** bahwa efek *dialectical behavior therapy* (DBT) berpengaruh efektif terhadap pasien dalam mengontrol emosi negatifnya.

Introduction; Violent behavior is a situation where a person can harm himself and others both physically and psychologically. To reduce violent behavior, it is necessary to do prevention that applies Dialectical Behavior Therapy (DBT) therapy. Dialectical Behavior Therapy (DBT) is a psychotherapeutic therapy intervention that can assist patients in controlling emotions, accepting the present state, and changing negative behaviors that previous patients have in the direction of more positive behaviors. Purpose; Learn how dialectical behavior therapy (DBT) affects patients with violent behavior. Methods; Using this literature study is by searching through electronic databases, Garuda, and Google Scholar. The inclusion criteria used are articles in 2011-2021 and resulted in 3 significant research articles. Results: show dialectical behavior therapy (DBT) is very effectively used as an intervention to help patients with violent behavior. Conclusion: the effects of dialectical behavior therapy (DBT) are effective for patients in controlling their negative emotions.

Corresponding author : Sri Dewi Musa

Email : dewymusa81@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Pada periode Globalisasi ini terjadi predisposisi terhadap peningkatan gangguan jiwa yang semakin besar dan disebabkan oleh insiden aktivitas yang penuh dengan stres seperti kehilangan orang yang dicintai, pengangguran, perceraian, depresi, krisis ekonomi, stres dalam pekerjaan dan diskriminasi yang dapat meningkatkan resiko penderita gangguan jiwa (Malfasari et al., 2020). Gangguan jiwa adalah salah satu masalah kesehatan utama yang ada di negara-negara industri maju, modern, termasuk Indonesia dengan jumlah gangguan jiwa setiap tahun di dunia hingga saat ini mengalami peningkatan yang sangat relevan dan terus bertambah (Handayani et al., 2017). Menurut data World Health Organisation (WHO), ada sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Riskesdas 2018, mencatat prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia sekitar 0,7%. Gangguan jiwa paling berat terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali dan Jawa Tengah. Kemudian RiskesDas juga menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa emosional pada penduduk Jawa Tengah adalah 9,8% dari seluruh penduduk Indonesia (Kemenkes, 2018).

Perilaku kekerasan adalah respon terhadap sesuatu yang membahayakan yang dihadapi oleh seseorang. Respon ini dapat menyebabkan kerugian baik dari diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Melihat efek dari kerugian yang ditimbulkan, penanganan pasien dengan perilaku kekerasan harus dilakukan secara profesional. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga seperti yang terlihat dari dukungan emosional, informasi, nyata dan harapan dengan kambuh pada pasien dengan skizofrenia (Tiara et al., 2020) Perawat sebagai tenaga profesional dan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kompetensi dan otoritas yang dimiliki secara mandiri atau bekerja sama dengan tenaga medis lain, berupa asuhan keperawatan (Arya T Candra et al., 2020). Terbebas dari hal tersebut, diperlukan juga suatu intervensi yang dapat mengontrol perilaku kekerasan pada pasien, sehingga orang lain maupun pasien itu sendiri merasa terlindungi dari perilaku kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk verbal, salah satunya adalah *Dialectical Behavior Therapy* (DBT).

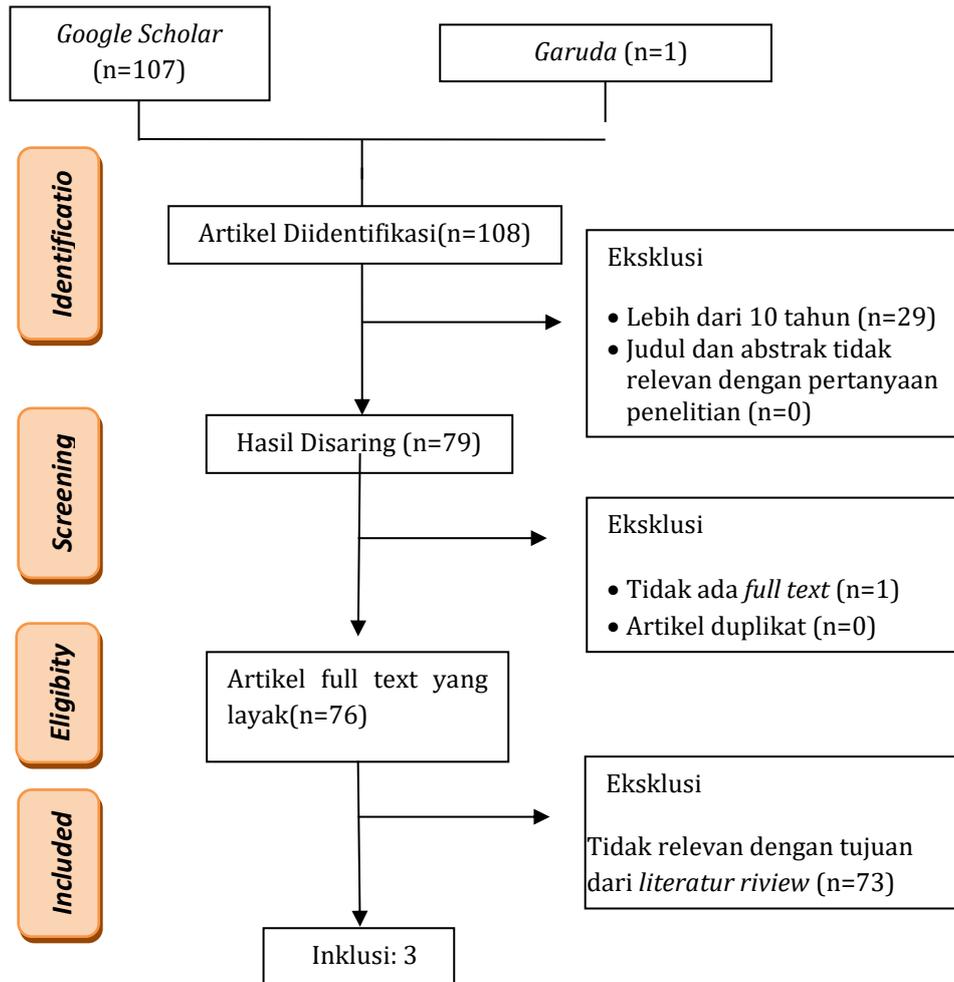
Dialectical Behavior Therapy (DBT) telah terbukti efektif dalam beberapa studi yang telah dilakukan perihal intervensi intelektual dalam membantu pasien dengan persoalan psikologis agar menghindari pola pikir dan kebiasaan negatif yang berbahaya seperti menyakiti diri sendiri, depresi, menyakiti orang lain, kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, beserta masalah kebiasaan negatif lainnya (Sugawara & Nikaido, 2014). Pengaruh *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) yaitu pasien dengan memiliki kecenderungan biologis kesulitan dalam mengatur emosi mereka. Pasien-pasien ini juga mengalami ketidakabsahan mendalam dari pengalaman emosional, kognitif, dan perilaku mereka di lingkungan mereka sendiri. Untuk mengontrol emosi, psikoterapi berbasis prinsip yang mencoba mengubah perilaku ini dengan menyeimbangkan strategi perubahan peningkatan keterampilan dengan validasi (Suprpto, 2016). Gangguan mental masih menjadi masalah serius di dunia saat ini (NMA, 2021). Dalam meningkatkan pelayanan kesehatan, diperlukan peningkatan kapasitas bagi perawat dengan menambahkan konsep pendekatan spiritual dan teknologi (Suprpto et al., 2021). Tujuan menganalisis dan memberikan gambaran umum berbagai bukti dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai Efek *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) Terhadap Pasien dengan Perilaku Kekerasan.

Metode

Untuk memperoleh artikel yang handal dan akurat sebagai referensi utama penyusunan penelitian ini, penulis melakukan pencarian dan seleksi hasil-hasil publikasi ilmiah menggunakan dua jenis database elektronik yaitu Garuda dan *Google Scholar*. Pada Garuda menggunakan kata kunci *Violent Behavior AND Dialectical Behavior Therapy* sedangkan pada

database *Google Scholar* menggunakan kata kunci Efek *Dialectical Behavior Therapy* dan Perilaku Kekerasan. Berdasarkan hasil pencarian dan seleksi artikel menggunakan dua database diatas diidentifikasi 108 artikel. Hasil eksklusi artikel berdasarkan publikasi 10 tahun terakhir (2011-2021) (n=29), tersisa 79 artikel. kemudian eksklusi artikel yang tidak memiliki *full teks* (n = 1), dan artikel duplikat (n=2) sehingga diperoleh 76 artikel. Selanjutnya eksklusi yang tidak sesuai dengan hasil penelitian (n = 73) tersisa 3 artikel yang menjadi referensi utama dalam penyusunan penelitian ini. Hasil identifikasi dan seleksi artikel yang direview dalam penelitian ini secara detail dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini :

Gambar 1.1 Hasil Pencarian Studi



Hasil Dan Pembahasan

Behavior therapy pada pasien dengan perilaku kekerasan. *Behavior therapy* merupakan teknik yang digunakan untuk mengatur perilaku yang disebabkan oleh dukungan internal dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa berperan penting dan berperilaku lebih efektif, serta mampu merespon situasi dan masalah dengan cara yang tepat dan efisien. Selain pemberian terapi farmakologi dapat juga diberikan terapi non-farmakologi seperti *Behavior Therapy* dan sudah terbukti dalam menurunkan tanda-tanda perilaku kekerasan secara signifikan (Pardede & Hasibuan, 2019). Terapi musik, dzikir dan *rational emotive cognitive behaviour* terbukti menurunkan ambang marah, memberikan ketenangan dan meningkatkan berfikir positif klien (Siauta et al., 2020).

Hasil penelitian (Hidayati et al., 2021) bahwa adanya kemajuan dalam hal ini adalah semua jadwal telah di diisi dengan *rational emotive behavior therapy*. Hasil Terdapat perubahan harga diri yang mengarah pada peningkatan pada pasien perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan terapi (Maryatun & Ningsih, 2019). DBT (*Dialectical Behavior Therapy*) dapat digunakan sebagai intervensi untuk menangani pasien resiko bunuh diri dengan perilaku bunuh diri yang tinggi (Santoso, 2021). Bahwa terdapat efek langsung langsung konseling kelompok *cognitive behavior therapy* teknik *stress inoculation training* (Mahfud et al., 2017). *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menangani individu dan terbukti efektif (Wiryo Nuryono, etall, 2020). DBT dapat digunakan untuk permasalahan mengenai kesulitan mengatur emosi pada remaja. Remaja seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Karena itu dibutuhkan suatu teknik yang tepat sebagai upaya untuk mengatasinya (Syafitri & Nuryono, 2020).

Sebelum dan sesudah dilakukan *Behavior Therapy*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pardede et al., 2020) ditemukan nilai perbandingan antara perbedaan gejala sebelum dilakukan dan setelah dilakukan pada pasien perilaku kekerasan dapat dilihat dari nilai komposit sebelum dilakukan sebesar (82,39%) dan nilai setelah dilakukan (44,3%). Hal ini dibuktikan bahwa ada perubahan dari sebelum dan setelah dilakukan *Behavior Therapy* dan pengaruh yang terjadi pada terapi ini yaitu terjadi penurunan sikap perilaku kekerasan secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wiryo Nuryono & Evita Roesnilam Syafitri, 2020) yang dilakukan pada 87 responden dan diperoleh hasil bahwa *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) efektif untuk penyintas perilaku kekerasan, gangguan kecemasan, dan depresi. Banyak yang mengalami penurunan pada emosi negatif yang dirasakan dan secara perlahan dapat mengatasi emosi yang sedang dirasakan. *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) dalam penerapannya sebenarnya dilakukan minimal selama 12 bulan. Akan tetapi, untuk kali ini dilakukan selama 3 bulan. Tidak ada efek stres pada perilaku ketika mereka memasuki covid-19 (Setyawan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (McCauley et al., 2018) dilakukan pada 173 peserta yang berusia 12 hingga 18 tahun dengan percobaan bunuh diri ini menunjukkan bahwa DBT efektif dalam mengurangi upaya melukai diri sendiri, orang lain dan bunuh diri. Meskipun hipotesis keuntungan pasca perawatan untuk DBT terjadi pada 6 bulan, secara statistik tidak ada perbedaan kelompok yang relevan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (DeCou & Schumann, 2018) *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) adalah pendekatan yang efektif untuk mengurangi kekerasan yang diarahkan sendiri dan mengakses layanan krisis psikiatri. Penelitian ini juga mendukung *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) sebagai pengobatan pertama untuk pencegahan perilaku bunuh diri dan perawatan darurat psikiatri pada populasi klinis yang beragam, termasuk pasien yang beresiko tinggi mengalami perilaku kekerasan dan upaya bunuh diri. Dari hasil *review* pada 3 jurnal dapat disimpulkan bahwa pemberian *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) ini sangat efektif dilakukan untuk mengontrol perilaku kekerasan. Hal ini berdasarkan penelitian dari (Bartus et al., 2019) yang

menyatakan bahwa pemberian *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) telah mengurangi perilaku kekerasan seperti ide bunuh diri, menyakiti diri sendiri, depresi, dan kemarahan.

Kesimpulan

Bahwa Efek *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) berpengaruh efektif terhadap pasien dalam mengontrol emosi negatifnya. Diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi pasien dengan perilaku kekerasan dalam memilih terapi yang mudah dan efektif. Penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar sangat diperlukan dalam menilai Efek *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) yang lebih luas. Diharapkan pula dapat dijadikan pengalaman akademik, memperoleh pengetahuan serta memperdalam wawasan bagi penulis tentang bidang yang diteliti dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dengan menggunakan pendekatan metodologi *Literature Review*.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur atas rahmat dan limpahan karunia dari Allah SWT sehingga *literatur review* ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih kepada diri sendiri sudah bertahan sampai sejauh ini, kepada orang tua, kepada dosen pembimbing, dan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan *literatur review* ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Rujukan

- Arya T Candra, Moh. Agung Setiabudi, Mislan, & Deni Kurniawan Efendi. (2020). Socialization of Increased Physical Fitness in the Covid Pandemic 19 Era. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 20–24. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v1i2.936>
- Bartus, K., Burnside, E. R., Galino, J., James, N. D., Bennett, D. L. H., & Bradbury, E. J. (2019). ErbB receptor signaling directly controls oligodendrocyte progenitor cell transformation and spontaneous remyelination after spinal cord injury. *Glia*, 67(6), 1036–1046. <https://doi.org/10.1002/glia.23586>
- DeCou, C. R., & Schumann, M. E. (2018). On the iatrogenic risk of assessing suicidality: A meta-analysis. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 48(5), 531–543.
- Handayani, L., Febriani, F., Rahmadanni, A., & Saufi, A. (2017). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *HUMANITAS*, 13(2), 135. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6069>
- Hidayati, N. O., Badori, A., Zalfa, A., Augusto, C., Saufika, G., Salafi, K. A., Mardhiyatul, M., Sya'fa, S. N., & Fauziah, S. R. (2021). Efek Dialectical Behavior Therapy bagi Pasien dengan Perilaku Kekerasan dan Resiko Bunuh Diri: Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 99–106.
- Kemkes, R. I. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In *Online*) http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksdas. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat/hari-hipertensi-dunia-2019-know-your-number-kendalikan-tekanan-darahmu-dengan-cerdik>
- Mahfud, A., Jafar, M., & Sunawan, S. (2017). Dampak Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy dengan Teknik Stress Inoculation Training terhadap Toleransi Distres Akademik melalui Hardiness. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 94–100.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Maulinda, D., & Amimi, R. (2020). Analisis Tanda dan Gejala Resiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.478>
- Maryatun, S., & Ningsih, N. (2019). Pengaruh cognitive behaviour therapy (CBT) terhadap perubahan harga diri pasien perilaku kekerasan dengan aplikasi. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 4(1), 193–198.
- McCauley, E., Berk, M. S., Asarnow, J. R., Adrian, M., Cohen, J., Korslund, K., Avina, C., Hughes, J., Harned, M., Gallop, R., & Linehan, M. M. (2018). Efficacy of Dialectical

- Behavior Therapy for Adolescents at High Risk for Suicide. *JAMA Psychiatry*, 75(8), 777. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2018.1109>
- NMA, W. (2021). Pengaruh Insight pada Proses Kesembuhan pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 163–169. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.573>
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan caregiver dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. *Idea Nursing Journal*, 10(2).
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Hulu, E. P. (2020). Efektivitas Behaviour Therapy Terhadap Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(1), 8–14.
- Santoso, A. (2021). *Dialectical Behaviour Therapy*. Global Aksara Pers.
- Setyawan, I. A., Setiawati, O. R., Dharmawan, A. K., & Pramesti, W. (2021). Pengaruh Stres dengan Perilaku Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 241–247. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.593>
- Siauta, M., Tuasikal, H., & Embuai, S. (2020). Upaya Mengontrol Perilaku Agresif pada Perilaku Kekerasan dengan Pemberian Rational Emotive Behavior Therapy. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.27-32>
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of *Acinetobacter baumannii* Compared with Those of the AcrAB-TolC System of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Suprpto, H. M. (2016). Dialectical Behavior Therapy: Sebuah Harapan bagi Individu dengan Gangguan Kepribadian Ambang. *Journal Universitas Pelita Harapan Surabaya*.
- Suprpto, S., Rifdan, R., & Gani, H. A. (2021). Nurse capacity building strategy in health services in hospitals. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1 SE-), 832–838. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1467>
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling Dialectical Behavior Therapy. *Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya*, 11, 53–59.
- Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 522–532. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.339>
- Wiryo Nuryono, & Evita Roesnilam Syafitri. (2020). Dialectical Behavior Therapy (DBT) sebagai Upaya Mengatasi Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) Selama Masa Pandemic COVID-19. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1 SE-Articles), 467–476. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.73>